

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern ini manusia dihadapkan pada arus globalisasi dan tantangan zaman yang kompleks, seperti persaingan sumber daya manusia yang ketat, dan kemunduran moral pada generasi penerus bangsa. Dalam memenuhi tantangan zaman tersebut, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang unggul, dengan memiliki ilmu pengetahuan, melek teknologi dan tentunya mempunyai moralitas yang tinggi. Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan hal tersebut, adalah dengan cara menyelenggarakan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan nasional merupakan kewajiban pemerintah, sebagaimana termasuk dalam pembukaan Undang-undang Dasar Tahun 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan nasional demi mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah menciptakan kurikulum yang digunakan sebagai pijakan dalam meraih tujuan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2019: 5), bahwa kurikulum sebagai mesinnya pendidikan, yang digunakan untuk mengolah bahan baku (*input*) menjadi produk (*output*) yang siap pakai. Pelaksanaan kurikulum dalam rangka mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal termasuk kegiatan yang paling penting. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan Pendidikan tergantung pada bagaimana aktivitas belajar-mengajar dilaksanakan. Pendidikan itu sendiri dimaksudkan untuk melahirkan manusia-manusia yang berkualitas, yakni pembentukan manusia seutuhnya dalam arti manusia yang dapat memenuhi kebutuhan hidup baik sebagai

mahluk individu maupun sebagai mahluk beragama. Hal tersebut selaras dengan fungsi dan tujuan Pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003.

Dalam Pasal 38 dijelaskan: (1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah. (2) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervise dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah. (3) Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. (4) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.

Di Indonesia sendiri perjalanan perubahan kurikulum telah terjadi beberapa kali. Mulai dari tahun 1968, tahun 1975 dan tahun 1984, yang menggunakan model berbasis pencapaian materi (*content based curriculum*). Kemudian pada tahun 1994 dirubah menjadi berbasis pencapaian tujuan (*objective based curriculum*) dan penekanan terhadap target materi (*attainment target*) yang kemudian disempurnakan dengan penyesuaian suplemen tahun 1999. Upaya inovasi terus dilakukan dan menghasilkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah di uji coba pada tahun 2000/2001, dan diberlakukan pada tahun 2004. Pada tahun 2005, dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Permendiknas nomor 24 tahun 2006, tentang peraturan pelaksanaan standar isi dan standar kompetensi lulusan, maka diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang menekankan pada pengembangan kurikulum sesuai dengan otonomi daerahnya masing-masing (Raharjo, 2010: 26). Hingga saat ini, perubahan yang terakhir adalah revisi kurikulum 2013 yang berbasis pada pendidikan karakter. Kurikulum 2013 mempunyai 4 aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan aspek perilaku.

Perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah sebagai bentuk upaya dalam memperbaiki kualitas pendidikan nasional. Sebab pendidikan di Indonesia termasuk

kategori rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini dibuktikan berdasarkan survei capaian belajar siswa, yaitu *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2019, Indonesia menempati urutan ke 74 atau urutan 6 terbawah dari 79 negara yang di survei mengenai kemampuan asesmen. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan kognitif atau kecerdasan anak-anak Indonesia berada pada kategori rendah (Pusat Penilaian Pendidikan, 2018).

Dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dari manajemen pendidikan mutu berbasis pusat menuju manajemen pendidikan mutu berbasis sekolah atau manajemen berbasis sekolah (Depdiknas, 2002: 3). Artinya, pemerintah memberi kewenangan atau otonomi kepada sekolah dalam rangka mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Dengan adanya manajemen berbasis sekolah, *stakeholder* sekolah mempunyai kewenangan terhadap sekolahnya sendiri dalam mengembangkan kurikulum untuk disesuaikan dengan potensi lingkungan sekitar yang ada.

Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan, (Hasibuan, 2007: 2). Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Manajemen merupakan suatu sistem tingkah laku manusia yang kooperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan kepemimpinan yang teratur melalui usaha yang terus menerus dilandasi tindakan yang rasional (Sagala, 2007: 57). Manajemen merupakan sebuah kegiatan. Pelaksanaannya disebut *managing* dan orang yang melakukannya disebut *manager*. Individu yang menjadi manager menangani tugas baru yang seluruhnya bersifat *managerial*. Selanjutnya Sergiovanni (dalam Ibrahim Bafadal, 2004: 4) menjelaskan bahwa manajemen sebagai *process of working with and through others to accomplish organizational goals efficiently* (manajemen sebagai proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien). Selain itu dengan manajemen sesuatu akan mudah diatur dan belajar bagaimana mendayagunakan sekelompok orang dan fasilitas yang ada untuk dilibatkan dalam suatu tujuan tertentu.

Dalam manajemen tentunya tidak terlepas dari suatu yang harus diatur dengan baik dan benar. Salah satunya adalah kurikulum, dimana kurikulum memiliki hubungan erat dengan manajemen untuk mencapai tujuan kurikulum yang diinginkan. Kurikulum merupakan suatu program kegiatan terencana yang memiliki rentang cukup luas, hingga membentuk suatu pandangan yang menyeluruh. Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan (Syaodih, 2004: 4). Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus *Webster (Webster Dictionary)* tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga. Yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke *finish*. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan (Tafsir, 2004:53). Untuk memperkokoh pemahaman tentang kurikulum, (Jaja Jahari, 2013:55) mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem dan kurikulum sebagai bidang studi.

Dari konsep kurikulum di atas, kita bisa memahami bahwa manajemen kurikulum didefinisikan sebagai aktivitas manajemen secara komprehensif terhadap komponen-komponen dalam kurikulum sehingga tercapainya tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Tim dosen Administrasi Pendidikan UPI (2006: 191) menambahkan bahwa manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Secara umum sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua, yakni sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan keagamaan. Baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Kedua sistem tersebut memiliki perbedaan, baik secara konseptual maupun faktual. Namun penyelenggaraan kedua sistem pendidikan tersebut sama-sama mengacu pada sistem pendidikan nasional yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Di era modern saat ini, banyak sekolah yang menawarkan berbagai macam program pendidikan yang bervariasi. Sekolah terus bersaing dalam memperbaiki kualitasnya untuk menarik perhatian masyarakat. Salah satu hal yang penting

dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah agar terciptanya sekolah yang kondusif dan berkualitas adalah kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan alat pendidikan yang sangat krusial dalam kerangka sistem pendidikan baik formal, non formal bahkan informal. Disamping itu, kurikulum juga merupakan salah satu kunci tolak ukur keberhasilan pendidikan, sehingga perlu dilakukan pengembangan kurikulum agar pendidikan dapat merespon *demands* masyarakat (Hamalik, 2010: 90).

Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Akan tetapi, tidak sedikit pihak yang menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah pada umumnya. Banyak diantara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan lain sebagainya. Pada tanggal 05 Agustus 2021 warga di wilayah Suka Bumi, Jawa Barat dikejutkan dengan tewasnya seorang pelajar SMK akibat luka bacok yang mereka derita akibat tawuran antar pelajar (<https://nasional.okezone.com>. Diakses pada tanggal 07 Oktober 2021 Pukul 08.00 Wib). Kadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan berbasis karakter. Setelah satu lembaga pendidikan islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia yang berfokus dibidang tersebut adalah pesantren.

Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral. Fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh beberapa kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era globalisasi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Sebagaimana tercantum pada Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Pada saat ini, sekolah maupun madrasah di bawah naungan pesantren mulai merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu pesantren dituntut untuk terus

berupaya mengembangkan pendidikan dan kurikulumnya sebagai salah satu tugasnya seiring perkembangan zaman.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kurikulum memiliki hubungan erat dengan manajemen untuk mencapai suatu tujuan Pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, terdapat fenomena yang menarik untuk dibahas terkait sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis pesantren adalah SMA Manggala. SMA Manggala yang terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung merupakan sekolah yang memiliki akreditasi “B” dari akumulasi penilaian standar nasional pendidikan (SNP) dengan menerapkan kurikulum pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri- ciri tersendiri kurikulum pesantren adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang tentunya dilandasi nilai-nilai keislaman agar santri dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan kata lain kurikulum di sekolah tersebut memiliki perbedaan dengan kurikulum di sekolah pada umumnya. Menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bahwa manajemen kurikulum berbasis pesantren di SMA Manggala dilaksanakan dengan menyesuaikan perkembangan kurikulum pendidikan yang berlaku.

Untuk kurikulum pesantren sendiri dilaksanakan berdasarkan kebijakan pesantren, terdapat beberapa program yang diadopsi dari kurikulum pesantren seperti Ilmu Nahwu, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Bahasa Arab yang dijadikan Pengembangan Diri dalam struktur kurikulum sekolah. Keempat program tersebut merupakan program unggulan dan menjadi ciri khas SMA Manggala. Selain itu, sekolah juga didukung dengan beberapa program khusus keagamaan yang di implementasikan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Salah satu program unggulan dari SMA Manggala adalah program tahfidzul quran yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan bersifat wajib bagi siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Manggala ditemukan masalah yaitu dalam pelaksanaan manajemen kurikulum pesantren belum optimal, hal ini disebabkan beberapa problematika baik itu bersumber dari tenaga pendidik, peserta didik, maupun lingkungan sekolah. Problem yang bersumber dari tenaga pendidik yaitu kurangnya pengembangan SDM untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis pesantren. Hal ini diperjelas dengan kurangnya sosialisasi dan

pelatihan secara teknis, supaya SDM lebih optimal menerapkan kurikulum yang telah direncanakan. Selain itu, sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai juga merupakan masalah dalam implementasi manajemen kurikulum di SMA Manggala. Sarana dan prasarana berkaitan langsung dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah, diantaranya seperti fasilitas pendukung, media pembelajaran, dan perangkat lainya yang belum tersedia secara masif sesuai kebutuhan lembaga. sarana karena disamping menjadi lebih nyaman juga sekaligus menjadi media pembelajaran dengan peralatan yang harus disesuaikan yang tentu harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

dapat memberikan kontribusi positif untuk tercapainya tujuan kurikulum. Kontribusi yang dimaksud berupa tersedianya media dan layanan pembelajaran untuk mendukung penerapan manajemen kurikulum di sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di SMA Manggala**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan dalam kurikulum berbasis pesantren di SMA Manggala?
2. Bagaimana Pengorganisasian dalam kurikulum berbasis pesantren di SMA Manggala?
3. Bagaimana Pelaksanaan dalam kurikulum berbasis pesantren di SMA Manggala?
4. Bagaimana Pengawasan dalam kurikulum berbasis pesantren di SMA Manggala?
5. Bagaimana Evaluasi dalam Kurikulum berbasis pesantren di SMA Manggala?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji dan mendeskripsikan terkait perencanaan dalam manajemen kurikulum berbasis pesantren di SMA Manggala.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan terkait pengorganisasian dalam manajemen kurikulum berbasis pesantren di SMA Manggala.
3. Mengkaji dan mendeskripsikan terkait Pelaksanaan dalam kurikulum berbasis pesantren di SMA Manggala.
4. Mengkaji dan mendeskripsikan terkait pengawasan dalam kurikulum berbasis pesantren di SMA Manggala.
5. Mengkaji dan mendeskripsikan terkait Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di SMA Manggala.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Melalui hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu dari disiplin ilmu Administrasi Pendidikan dan lebih memperbanyak ragam penelitian untuk dijadikan referensi sebagai karya ilmiah.
2. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang positif dan manfaat bagi sekolah dalam upaya mempersiapkan kader unggulan dalam bidang akademik melalui manajemen kurikulum berbasis pesantren.
3. Memberikan kontribusi dalam penambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti sehingga dapat mengembangkan pola pikir serta pengalaman untuk menggarap ilmu Administrasi Pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis yang ada pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 yang di dalamnya terdiri dari:

BAB I yang berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari penulisan tesis ini. Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II berisi tentang kajian pustaka atau landasan teoritis yang memiliki peran penting dalam penulisan tesis. Kajian pustaka ini memberikan konteks yang jelas kepada topik atau permasalahan yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang diteliti.

BAB III berisi tentang penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang bersifat prosedural. Isi dari BAB III terdiri dari metode penelitian ini adalah desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV berisi tentang penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan simpulan dari hasil pembahasan penelitian sedangkan saran merupakan masukan-masukan penulis untuk pihak sekolah dan dinas pendidikan Kota Bandung mengenai manajemen kurikulum berbasis pesantren dalam upaya mempersiapkan kader unggulan dalam bidang akademik.

Dan pada bagian akhir tesis ini penulis menyajikan daftar pustaka yang berisi referensi-referensi yang digunakan penulis dan sumber lain yang mendukung penulisan tesis ini.

